

PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM SASTRA KAKAWIN

oleh
Anak Agung Gde Alit Geria
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali
e-mail: aaalitgria63@gmail.com

Abstrak

Sastra *kakawin* merupakan karya sastra klasik yang bersifat religius, yakni sastra sebagai alat pemujaan kepada zat yang tertinggi. *Kakawin* pada umumnya berisikan cerita kesusilaan yang mengandung fungsi religius, berkembang menjadi cerita panjang lebar sarat akan filsafat keagamaan, dihiasi dengan kisah peperangan, perang tanding, dan lain-lain yang mengarah pada kebenaran hakiki, yakni *dharma* sejati. Jawa Kuna sebagai bahasa dasar sastra *kakawin* merupakan salah satu bahasa dokumenter tertua yang memiliki materi terkaya dan nilai-nilai budaya bangsa yang indah dan luhur. Pendidikan karakter religius tampak pada setiap *manggala kakawin*. Proses kreatif seorang *kawi* adalah sebuah pelaksanaan *yoga* dengan *kakawin* sebagai *yantra*-nya. Kata-kata serta lantunan suara indah dapat menerima kehadiran dewa pujaan (*istadewata*) dan sekaligus merupakan objek konsentrasi bagi sang *kawi*, pembaca, maupun pendengar sastra *kakawin* itu, sehingga disebut sebagai *candi-sastra*, *candi-aksara* atau *candi-bahasa*.

Kata kunci: *Jawa Kuna, kakawin, didaktik-religius.*

RELIGIOUS CHARACTER EDUCATION IN KAKAWIN LITERATURE

Abstract

Kakawin literature is a classic literary work that is religious in nature, namely literature as a means of worshiping the Highest Substance. Kakawin generally contains stories of glory which contain religious functions, develops into a long story full of religious philosophy, adorned with stories of war, rival wars and others that lead to ultimate truth, namely true dharma. Old Java as the basic language of kakawin literature is one of the oldest documentary languages that has the richest material and beautiful and noble national cultural values. Religious character education is seen in every area of kakawin. A Kawi's creative process is an implementation of yoga with kakawin as his yantra. Beautiful words and chants can receive the idolatry of the idol deity (istadewata) and at the same time are the object of concentration for the sang kawi, the reader, and the kakawin literary listener kakawin literature, so that they are called temples, scriptures or temples of language.

Keywords: *Old Javanese, kakawin, didactic-religius*

PENDAHULUAN

Sederetan nama penakluk sastra Jawa Kuna dengan *aji* silamnya, adalah keinginan kuat untuk mengetahui riwayat dan kekayaan budaya masa silam, seperti: H. Kern, Juynboll, Poerbatjaraka, Zoetmulder, Pigeaud, A. Teeuw, Hooykaas, Sutjipto Wirjosuparto, Robson, Haryati Soebadio, Supomo, dan masih banyak lagi yang lainnya. Mereka telah berhasil mengubah pandangan tentang Jawa Kuna (bahasa *kakawin*) dari hutan buas yang amat jauh, menakutkan dan mengerikan menjadi hutan perawan yang amat dekat, ramah dan penuh daya tarik.

Tinjauan kesusastraan atas karya-karya sastra *kakawin* dimaksudkan untuk semakin menampakkan nilainya bagi kehidupan edukatif religius. Dalam sastra *kakawin* sangat mengutamakan satria utama sebagai tokoh ideal dan patut dijadikan teladan bagi generasi muda. Satria-satria utama seperti Panca Pandawa, Nilacandra, Rama, dan yang lainnya, dipenuhi oleh aura pesan keabadian dalam menjalankan *dharma*nya. Semua itu mampu menyingkirkan segala angkara murka dengan membuat kebahagiaan bagi orang tua, masyarakat, bangsa dan negara. Sungguh sarat akan gambaran kebenaran, cinta kasih, kesucian, dan kepasrahan.

Sastra *kakawin* tidak hanya penting untuk diketahui oleh ahli-ahli sastra Jawa Kuna, akan tetapi juga oleh ahli-ahli sastra lainnya sehingga dapat menyingkap betapa hakikat dan kekayaan karya sastra Jawa Kuna itu. Karenanya, sastra *kakawin* perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik, agar dapat dipakai sebagai bahan studi ilmu perbandingan sastra Nusantara. Zoetmulder (1983:210) menyatakan bahwa bagi seorang penyair kemanunggalan dengan dewa keindahan merupakan jalan atau tujuannya. Jalan menuju terciptanya sebuah karya yang indah, yakni *kakawin*. *Yoga* yang diungkapkan dalam bait-bait pembukaan menjadikan penyair mampu mengeluarkan tunas-tunas keindahan (*alung langö*), karena ia disatukan dengan dewa yang merupakan keindahan itu sendiri. Di lain pihak, *yoga* juga merupakan tujuan, asal ia tekun melakukannya, ia akan mencapai pembebasan terakhir (*moksa*) dalam kemanunggalannya itu.

Dalam *Tutur Arda Smara* (h. 6b--7a) disebutkan bahwa *kakawin*, *Sundari Tĕrus*, *Mrĕta Atĕgĕn*, *sakit*, dan *mati* merupakan senjata/bekal yang mesti dibawa (*gawanana*) manusia hidup di dunia. Di Bali hal ini sering disebut *bĕkĕl idup* (bekal hidup). Sebagai salah satu bekal hidup, *kakawin* sepertinya wajib dipelajari oleh setiap manusia, karena *kakawin* sebagai salah satu persyaratan ketika *atma* mulai bersemayan di setiap jiwa manusia di dunia. Hal ini tercermin dalam sebuah dialog Sang *Atma* dengan Dewa *Yama* setelah dapat restu dari *Siwa* sebagai jiwa alam semesta ini (*jiwaning praja*), sebagaimana tampak dalam kutipan berikut: *mangkana ling ira Sang Hyang Yama: “Pukulun asung maring kita, iki pustaka gawanana ring madyapada, iti sundari tĕrus, kakawin, iti amrĕta atĕgĕn, iki gĕring mwanng pati”*. Ini membuktikan, hingga kini kegiatan *pasantian* (membaca *kakawin*) masih lestari, populer, hingga penciptaan *kakawin* baru. Di samping dipakai sarana pemusatkan pikiran kepada Hyang Pencipta lewat pelaksanaan upacara *yajna*, ternyata *kakawin* memang disebutkan dalam sastra Hindu, yakni *Arda Smara*. Kenyataan ini terlihat di sejumlah pedesaan di Bali masih ada tradisi pembacaan sastra (*kakawin*) untuk para wanita hamil, agar anaknya lahir dengan cerdas dan berguna.

Uraian di atas menunjukkan betapa nilai pendidikan karakter yang bersifat religius tampak pada setiap *manggala kakawin*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Agastia (2003:7), mengatakan bahwa proses kreatif seorang *kawi* atau penyair dalam mencipta karya sastra adalah sebuah pelaksanaan *yoga* dengan menjadikan *kakawin* atau karya sastranya sebagai *yantra*-nya. Bagi seorang *yogi* menggunakan sarana-sarana yang dapat disentuh oleh panca indera, seperti puji-pujian (*stuti*), persembahan bunga (*puspañjali*), gerak tangan bermakna mistik (*mudra*), dan *mantra* merupakan *yantra* atau alat untuk mengadakan kontak dengan dewa pujaannya (*istadewata*), bahkan juga sebagai tempat dewa pujaan bersemayam. *Yantra* yang khas dilakukan seorang *kawi* atau penyair dan bersifat sastra adalah *kakawin* itu sendiri. Kata-kata serta lantunan suara indah dapat menerima kehadiran dewa pujaan (*istadewata*) dan sekaligus merupakan objek konsentrasi, baik bagi sang *kawi* (penyair), pembaca, yang menembangkan

maupun pendengar karya sastra itu. Karya sastra *kakawin* disebut juga sebagai *candi-sastra*, *candi-aksara* atau *candi-bahasa*.

Penelitian ini menggunakan teori estetika resepsi dan interteks. Teori estetika resepsi yang dipakai didasarkan atas perpaduan konsep Teeuw (1988) dan Segers (1978). Teori interteks yang digunakan didasarkan atas perpaduan konsep Partini (1986) dan Ratna (2004). Interteks dipahami sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan *genre*, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya untuk menemukan *hipogram*, karena konsep penting dalam intertekstualitas adalah *hipogram* (Riffterre (1978:11--13). Pada dasarnya, intertekstualitas itu merupakan hubungan yang saling ketergantungan antara satu teks dengan teks-teks sebelumnya. Interteks senantiasa mencari jejak makna, dengan merunut teks ke atas untuk menemukan *hipogramnya*.

METODE

Pembicaraan tentang sastra *kakawin* merupakan salah satu bentuk penelitian sastra klasik yang termasuk ilmu humaniora. Karenanya, penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif. Diawali dengan melakukan pendekatan objektif, yakni pergumulan yang akrab terhadap sejumlah teks *kakawin* secara intrinsik-ekstrinsik, dengan memperhatikan peran pengarang, teks, dan pembaca. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman tentang karakter edukatif-religius dalam sastra *kakawin*.

Penelitian ini dilakukan terhadap dua teks *kakawin*, yakni (1) *Kakawin Nilacandra* karya Made Degung, asal Banjar Tengah Desa Sibetan Bebandem, Karangasem Bali; (2) Sejumlah bait dalam teks *Kakawin Ramayana* (Dwi Aksara: Bali-Latin, karya Tim). Ada dua jenis data dalam penelitian ini yakni: (a) data primer dan (b) data sekunder. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif analitik dan hermeneutik. Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dengan pola berpikir induktif-deduktif berupa uraian verbal yang disusun secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Kakawin*

Istilah *kakawin* sudah cukup dikenal di kalangan masyarakat penggemar sastra Jawa Kuna. Terlebih di kalangan masyarakat Bali, istilah ini tentu tidak asing lagi. Hal ini disebabkan hampir setiap desa di Bali ada perkumpulan pembahasan karya-karya *kakawin* yang dikenal dengan *Sekaa Pasantian*. *Kakawin* adalah sebuah bentuk puisi Jawa Kuna, yang memiliki suatu cara pembentukan yang sangat khas dan berpola. Bentuk nyanyian *kakawin* memakai *Wrĕtta Matra*. *Wrĕtta* artinya banyak bilangan suku kata dalam tiap-tiap *carik*, sedangkan *matra* artinya syarat letak *guru-laghu* dalam tiap-tiap *wrtta* itu. Walaupun *wrtta* tiap-tiap baris itu sama, tetapi kalau letak *guru-laghu*-nya lain, maka lain pula nama dan *wirama kakawin* tersebut. *Laghu* artinya suara pendek (*hrĕswa*), ringan, rendah, lemah, kencang bagaikan siswa mengikuti gurunya, kalau dihitung dengan ketukan ia hanya mendapat satu ketukan. *Guru* artinya suara panjang (*dirgha*), berat, besar, keras, indah, berliku-liku, dan bagaikan seorang bapak. Jika dihitung panjang suaranya mencapai hingga tiga ketukan atau lebih (Sugriwa, 1978:6--7). Zoetmulder (1985:133), menyebutkan bahwa *Kakawin Wrĕttayana*, *Bhomantaka*, dan *Kakawin Ramayana*, diperkirakan menjadi pedoman dalam pengubahan sastra *kakawin*. Sementara Suarka (2009:3) menyebutkan bahwa di Bali, di samping *kakawin-kakawin* tersebut, masih ada lagi naskah lain yang boleh jadi merupakan pedoman dalam pengubahan *kakawin*, yakni *Canda prosa* dan *Kakawin Guru-Laghu*.

2. Pendidikan Religius dalam Sastra *Kakawin*

Sastra *kakawin* merupakan karya sastra klasik yang bersifat religius, yakni sebuah sifat yang sering disebut *the great model* (sastra sebagai alat pemujaan) kepada Zat Yang Tertinggi. Mangunwijaya (1982:17) mengatakan bahwa sebagai manusia religius, ada sesuatu yang di hatinya bersifat “kramat, suci, kudus, adikodrati”. Sebagai karya sastra yang bersifat religius, *kakawin* pada umumnya berisikan cerita kesusilaan yang mengandung fungsi religius atau keagamaan. Kemudian berkembang menjadi cerita panjang lebar sarat akan filsafat

keagamaan, dihiasi dengan kisah peperangan, perang tanding, dan lain-lain yang mengarah pada kebenaran hakiki, yakni *dharma* sejati.

Penyair-penyair Jawa Kuna (*pangawi/rakawi*) senantiasa mengawali cipta sastranya dengan doa *awighnamastu*, yakni sepatah doa yang diyakini mempertebal *dharma* seorang *pangawi*. Dalam *Kakawin Singhalangghyala* (I:1a) disebutkan bahwa *dharma* yang ikhlas selalu menghendaki dunia sejahtera, damai, dan selamat sebagai buah bakti dan persujudan *sang kawi* yang tulus ikhlas kepada bhataras Siwa-Buddha (*panghyang ningwang i jong bhataras Siwa Buddha*), yakni jiwanya alam semesta (*sira pinaka jiwaning praja*).

Dalam sejumlah sastra *kakawin*, tampaknya pendidikan religius menempati prioritas tertinggi, seperti terlihat pada bagian *manggala Kakawin Nilacandra* (I:4a) yang menyiratkan sebuah tujuan pengakuan penyair, yakni untuk kebahagiaan dunia dengan amal kebenaran sebagai mitranya (*amrih swastha jagaddhita pwa ya sadharmma prarayeng lokika*). Dengan niat dan tujuan suci yang amat mulia itu, penyair berhasil mencipta sebuah karya sastra *kakawin* yang disebutnya sebagai “candi aksara” (*angripta mrakrtaksara*) berdasarkan pola *guru-laghu* sebagai persyaratan sebuah *kakawin*. Pada awal ciptaannya, penyair memulai dengan aksara *Ong* yang diikuti dengan kata *Sryadhyapaka* yang berarti Saraswati sebagai Dewi Keindahan. Hal ini membuktikan betapa rasa bakti penyair kepada Tuhan dengan menempatkan aksara suci simbol Ida Sanghyang Widhi Wasa pada awal bait ciptaannya. Kemudian pikiran sucinya terpusat kepada Dewi Keindahan (Saraswati) sebagai istadewata atau dewa pujaanya dan senantiasa menyembah di kaki-Nya, dengan harapan dianugerahi rasa indah (*mango*).

Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali, pembacaan teks-teks Jawa Kuna seperti *kakawin* dalam bentuk *lontar* lebih dipandang sebagai suatu yang suci, arkais, dan sakral religius. Dengan kata lain, seorang yang akan terjun ke dunia *nyastra* dituntut memiliki pengetahuan moral-spiritual dan religius yang memadai serta wajib disucikan (dinisiasi) secara lahir bathin. Setidaknya telah diupacarai *pawintenan alit/Saraswati* (tingkat upacara ritual/penyucian yang paling sederhana). Di samping itu, seorang yang telah mendalami *lontar*

seyogyanya mampu mengendalikan diri, terutama dalam menjalankan *brata* dengan sejumlah pantangan sehingga tercapai apa yang diharapkan. Pentingnya upacara *pawintenan* dilaksanakan, karena dalam konsepsi masyarakat Bali memandang aksara Bali (termasuk aneka tifografi yang dikenal) merupakan perwujudan Dewi Saraswati, yakni personifikasi Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dalam manifestasi dan fungsi-Nya sebagai Dewi Ilmu Pengetahuan. Berkenaan dengan itu, umat Hindu merayakan hari suci Saraswati pada Sabtu *Umanis Watugunung*. *Watugunung* adalah *wuku* terakhir dalam sistem *pawukon* Bali. Ketika direnungi atau dicermati secara mendalam, di sini terjadi sebuah konsep *nemu gelang* antara *wuku* terakhir (*Watugunung*) dengan *wuku* pertama (*Sinta*). Hal ini mengingatkan akan cerita para *tetua* Bali, bahwa adanya pertemuan antara Sang Ibu (*Sinta*) dengan putranya (*Watugunung*) setelah berpisah begitu lama. Secara filosofi sesungguhnya pada saat inilah telah diingatkan untuk peduli terhadap alam semesta melalui kisah rindu antara putra (anak negeri/bangsa) dengan sang ibu (Ibu Pertiwi atau alam semesta).

Konsepsi Hindu tentang alam semesta sangatlah sistematis. Planet-planet adalah *Brahmanda* (telor Brahma), sebagaimana terungkap dalam *Brahmanda Purana*. Keharmonisan alam semesta yang disebut *Bhuta-hita* atau *Jagat-hita* dapat memberikan *Jagat-hita* kepada manusia. Karenanya, manusia wajib menjaga keharmonisan alam semesta. Dalam epos Ramayana, perihwal alam semesta identik dengan lembu Nandini sebagai wahana Dewa Siwa. Nandini adalah simbol alam semesta dengan Hyang Siwa sebagai jiwa alam semesta (*sira pinaka jiwaning praja*). Sebagai simbol alam semesta, Ia mesti disucikan dan dijaga sepanjang masa, karena Ia adalah berkah kehidupan di dunia. Tanpa alam semesta, manusia tidak akan berarti apa-apa. Karenanya, manusia mesti memelihara kesucian alam secara maksimal.

Upacara suci Saraswati ini adalah bentuk rasa sujud dan bakti kepada-Nya atas rahmat yang dilimpahkan berupa pengetahuan suci, yang pada hakikatnya menuntun umatnya ke jalan benar penuh damai. Secara religius, di sini pula terjadi jeda dalam artian tidak belajar, karena Hyang Saraswati sedang diistanakan (*malingga ring aksara*). Hal ini mengingatkan nasihat para *tetua* zaman dulu,

bahwa ketika Saraswati tidak diperkenankan menulis atau membaca. Justeru seseorang mesti introspeksi diri dan diuji kemampuannya dalam menurunkan ilmu pengetahuan ke dalam hati yang terdalam (*telenging hredaya*), hingga merasakan kata hati yang terdalam. Di sinilah sesungguhnya makna dari turunnya ilmu pengetahuan pada saat Hari Suci Saraswati. Hampir setiap bentuk upacara *yajna* di Bali, terdapat kegiatan pembacaan *kakawin*, *kidung*, dan *geguritan*. Biasanya sebelum memulai membaca teks suci tersebut, didahului dengan menghaturkan *banten pejati* sebagai permohonan agar dalam pembacaan nantinya tidak terjadi kekeliruan dan terhindar dari marabahaya.

Begitu penting peran pembacaan *kakawin* dalam mengiringi upacara-upacara keagamaan, maka dapat dikatakan bahwa teks *kakawin* sangat kental dengan nilai religius atau fungsi keagamaan. Dengan pembacaan teks *kakawin*, akan timbul rasa kusek bagi yang melakukan upacara tersebut, karena merupakan bentuk *yajna* yang paling utama. Di samping itu, akan dapat memberikan kemantapan kesan dengan bakti yang tulus ikhlas agar upacara yang disampaikan lebih menemui harapan pemuja, termasuk pula memberikan kekuatan dan penerangan bagi yang sedang diupacarai (Suastika, 2002:191).

Jika diperhatikan penggunaan kata *yoni* (I:1a) dan *lingga* (I:c) dalam *Kakawin Nilacandra*, menunjukkan betapa penyair memuja Dewi Saraswati (Dewi Keindahan) berkedudukan sebagai *yoni* atau sakti Brahma yang sangat bijaksana sebagai sumber ilmu pengetahuan di dunia ini. Kemudian sebutan kata *lingga*, menunjukkan kedudukan Brahma selaku pencipta semesta alam, yang juga senantiasa dihajap dan dipuja penyair sehingga berkenan secara nyata bersemayam di setiap aksara. Konsep *lingga-yoni*, diibaratkan sebagai ayah-ibu (*saksat pwa bapebu*) yang memberi tuntunan terhadap karya *kakawin* untuk kebahagiaan dunia (*amrih swastha jagaddhita*) dan mencapai moksa atau *moksa phala* (I:2a). Menurut keterangan yang terdapat pada *wirama* awal (I:7d, 8a, dan 9ab) juga pernyataan penyair sendiri, bahwasannya tokoh Nilacandra sebelumnya bernama Purnawijaya, seorang raja yang sangat gemar dengan wanita, dan selalu diselimuti sifat *rajah* dan *tamah* (*tapwan kari drdheng rajah lawana hyun tamah*). Dengan perilaku itu berakibat menderita sakit yang sulit disembuhkan (*sakit*

prana). Berkat nasihat kakak sepupunya yang bernama Kunjarakarna (Rsi Andhasinga) tentang *dharma* atau kebenaran, maka Nilacandra berubah menjadi seorang penyabar, suka kedamaian (*santika*), tekun beryoga tanpa diliputi sifat panca indria (*ta ya wanten ring kapancendriyan*), senantiasa mengamalkan ajaran *dharma*, sosok yang patut diteladani, dan disegani masyarakat.

3. Pendidikan Karakter dalam Sastra *Kakawin*

Dalam sebuah komunitas setiap individu telah ditanamkan pendidikan karakter atau budi pekerti sesuai dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, hingga tampak mengkristal atau berakar pada jiwanya. Kemudian diteruskan serta diwariskan dari generasi satu ke generasi yang lain melalui proses belajar. Karya sastra *kakawin* merupakan salah satu bentuk karya seni yang sarat akan rasa indah (*mango*), sehingga dalam pembelajarannya dibekali sejumlah pengetahuan yang menunjang proses belajar dalam seni *kakawin*.

Pendidikan karakter sebagai salah satu fungsi seni dapat menjangkau beberapa hal seperti ketrampilan, kreativitas, emosionalitas, dan sensibilitas (The Liang Gie, 1996:48). Dalam seni *makakawin* terlebih dahulu masyarakat pembaca dituntut berbekal pengetahuan tentang aksara, karena aksara merupakan lambang bahasa. Hanya lewat aksaralah suatu bahasa dapat dibaca dan didokumentasikan. Sebagai sebuah lambang bahasa, aksara Bali telah berfungsi sebagai lambang identitas masyarakat Bali, sekaligus sebagai wahana atau sarana untuk mengungkap kebudayaan Bali termasuk karya sastra *kakawin*. Hal ini membuktikan betapa penting pemahaman aksara dan bahasa yang menjadi sarana pengungkap karya sastra *kakawin*. Mengenali aksara dalam sebuah *kakawin* yang masih berbentuk *lontar* adalah pekerjaan yang cukup sulit yang butuh ketekunan, keuletan, dan kesabaran yang mendalam, karena bentuk aksara Bali dalam *lontar* sangat beranekaragam. Terkadang masih dipengaruhi ciri khas atau kebiasaan para penulis *lontar*. Sementara untuk dapat mengenal secara mendalam tentang bahasa *lontar* dapat dibantu dengan Kamus Bali-Indonesia, Kamus Sanskerta-Indonesia, Kamus Jawa Kuna-Indonesia, atau setidaknya telah membaca *lontar*

Kerta Bhasa, Bhasa Ekalawya yang besar kemungkinan berfungsi sebagai kamusnya *lontar*.

Sebagaimana dijumpai dalam *Kakawin Nilacandra*, tercatat sebanyak 44 jenis *wirama* dengan pengulangan pada *wirama XXV (Bhawa Cakra)* dengan jumlah bait yang cukup sederhana. Secara implisit penyair mengajak sekaligus mendidik masyarakat pembaca *kakawin* ini untuk memahami 44 jenis *wirama* tersebut. Belum termasuk *wirama* baru ciptaan penyair sendiri (*Wirama Purantara*). Di samping bermakna di luar *wirama* yang ada, *purantara* yang terdiri dari 5 bait ini ditempatkan pada *wirama V*, berisikan kisah di luar kerajaan Astina dan Dwarawati, yakni ketika Satyaki dan Kretawarma menjadi utusan ke negeri Naraja. Kehadiran *wirama* baru seperti ini, tentunya sangat menggelitik para pencinta sastra *kakawin* untuk menumbuhkan rasa kreativitas dan tanggapannya terhadap karya sastra yang pernah dibaca.

Dalam budaya dan masyarakat Bali memandang sastra sebagai pelita (*sesuluh*) untuk menerangi kehidupan yang maya ini. Sebagaimana dinyatakan dalam *Tutur Suksma*, bahwa bagi orang yang tidak mengenal sastra atau aksara (*lacur tan patastra*), tidak ubahnya orang tersebut yatim-piatu, miskin, sakit-sakitan (*ubuh miskin imbannyane gering apit*). Sangatlah menderita (*sangkan baya*), tingkah lakunya sering melanggar aturan (*lampahnyane sering mamurug*), walaupun matanya melek tetapi tidak melihat apa-apa (*kedatnyane tan pawasan*), karena orang seperti itu tidak pernah mendapat penerangan sastra agama (*kirang suluh ring tutur aji*). Demikian keberadaan orang yang tidak mengenal sastra/aksara (Medera, 1997:257).

Keutamaan ajaran Tutur Suksma di atas, mengingatkan pada tokoh sentral *Kakawin Nilacandra*, yakni Nilacandra yang semula sebagai penguasa kerajaan bernama Purnawijaya pernah berperilaku hingga di luar batas kemanusiaan. Suatu saat tertimpa sakit keras (*gring prana*) yang sangat sulit disembuhkan. Dengan bantuan Kunjarakarna, Ia pun mulai meninggalkan kebiasaan jelek itu dan mengikuti jalan *dharma*. Ketika lama menyaksikan keindahan surga dan alam neraka yang menakutkan, akhirnya dianugrahi Hyang Werocana atas ketekunan menjalankan *tapa, brata, yoga*, dan *semadi*. Ia pun mampu mendirikan surga dan

neraka tiruan di kerajaannya (Naraja). Kresna sebagai awatara Wisnu memandang hal ini tidak wajar, karena yang namanya masih berada di alam manusia telah berani menyamai (*mamada-mada*) alam dewata (surga).

Kisah di atas tampaknya sarat akan karakter didaktis yang mendalam sebagai cerminan kepada masyarakat, agar betapa pun pandai atau kayanya seseorang janganlah takabur atau sombong. Terlebih ingin menyamai alam dewata sebagai tempat Maha Pencipta jagat raya ini. Dalam hal ini masyarakat pembaca *kakawin* ini, rupanya diharapkan untuk selalu yakin bahwa Tuhan itu adalah segalanya, tidak mencemoahkan isi sastra suci, dan senantiasa introspeksi diri. Ajaran *tapa* merupakan salah satu bentuk pengendalian diri, yang meliputi segala bentuk pengawasan, pengekangan, serta pengendalian nafsu dan pikiran yang dilaksanakan atas dasar pertimbangan-pertimbangan yang mantap. *Wiweka* atau kemampuan seseorang untuk membeda-bedakan, menimbang-nimbang, dan akhirnya sampai pada pilihan yang terbaik, merupakan sikap pengendalian diri termasuk pengendalian pikiran, perkataan, dan perbuatan. Seperti halnya yang dilakukan seorang *yogi* adalah mampu melaksanakan ajaran *yoga* secara sungguh-sungguh dan disiplin. Hal ini merupakan pengendalian diri yang mengarah kepada pikiran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau kebenaran tertinggi.

Dalam agama Hindu latihan pikiran (*manacika*) mendapat tempat yang paling utama, lalu penguasaan akan kata (*wacika*), dan yang terakhir adalah melaksanakan perbuatan yang baik dan suci (*kayika*). Dalam konsep *kayika* (perilaku), pada hakikatnya tercermin ajaran yang mendalam, di mana seseorang mesti mampu merubah perilaku ke jalan *dharma*. Hal ini sesuai dengan nasihat para tetua Bali di zaman silam, bahwa belajar berperilaku (*mlajah matingkah*), merubah perilaku (*nyalinang bikas*) menjadi barometer utama dalam kehidupan keseharian. Pengendalian ketiga ini menjadikan keseimbangan, ketenangan, dan kebahagiaan (*amrih swastha jagaddhita*). Patuh terhadap kebenaran sejati (*dharma patute gugonin*) sebagaimana ditekankan pada sejumlah sastra *kakawin*, akan dapat mendorong pikiran seseorang untuk berbuat sesuatu yang seadil-adilnya di masyarakat, seperti disebutkan dalam *Kakawin Ramayana* (XXIV:81):

*Prihen temen dharma dhumaranang sarat,
saraga sang sadhu sireka tutana,
tan artha tan kama pidonya tan yasa,
ya sakti sang sajjana dharma raksaka.*

Terjemahannya:

Utamakan benar-benar dharma pelindung dunia ini,
turutilah kehendak orang budiman,
yang tak suka akan harta, nafsu, dan kemasyuran,
kesaktian (orang budiman) ialah sebagai pelindung dunia.

Begitu luasnya arti *dharma*, dan untuk mencapai *jagaddhita* (kebahagiaan abadi) harus dikendalikan dan diatur dengan ajaran-ajaran kerohanian/kesusilaan agama yang disebut *dharma*. Tanpa dikendalikan oleh *dharma*, maka *kama* (naluri, nafsu), dan *artha* (sarana kehidupan duniawi dan harta benda) akan mendatangkan bencana pada umat manusia dan makhluk lainnya. Hanya dengan *dharmalah* seseorang akan mampu mencapai tujuan hidup yang tertinggi, yakni *moksa phala*.

Pada awal *Kakawin Ramayana* (I:3), sesungguhnya sarat akan pendidikan karakter bahwa kebijakan Prabu Dasaratha adalah berkat penguasaan beliau terhadap segala isi Weda (ilmu pengetahuan) dan senantiasa berbakti pada Sang Pencipta (*wruh sira ring Weda bakti ring Hyang*). Selain itu, Ia juga tidak pernah lupa memuja para leluhurnya (*tar malupeng pitra puja*), terutama senantiasa menjaga kerukunan atau cinta kasih dalam keluarga (*masih ta sireng swagotra kabeh*). Empat kata kunci (berpengetahuan, Sang Pencipta, leluhur, dan keluarga) seperti tertera dalam *Kakawin Ramayana* (I:3) ini tentunya sangat bermanfaat untuk menjaga keharmonisan dunia berlandaskan *dharma*.

PENUTUP

1. Simpulan

Sastra *kakawin* bersifat religius berfungsi sebagai alat pemujaan kepadanya. Dikemas dengan bahasa Jawa Kuna estetik religius, tersurat pada bagian *mangala kakawin*, yakni doa yang diyakini mempertebal *dharma* seorang *pangawi*, karena *dharma* yang ikhlas selalu menghendaki dunia sejahtera, damai, dan selamat sebagai buah bakti dan persujudan *sang kawi* yang tulus ikhlas

kepada Hyang Istadewata yang dihajapnya. Pendidikan religius menempati prioritas tertinggi, untuk kebahagiaan dunia dengan amal kebenaran sebagai mitranya.

Pendidikan karakter yang sarat akan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, tampak mengkristal atau berakar pada sastra *kakawin*, yang pada gilirannya dapat dijadikan *sesuluh* dalam berpikir, berkata, dan berperilaku. Pendidikan karakter sebagai salah satu fungsi seni dapat menjangkau ketrampilan, kreativitas, emosionalitas, dan sensibilitas. Melalui seni *makawin* masyarakat pembaca dapat memahami pendidikan karakter yang berbekal pengetahuan tentang aksara dan bahasa *kakawin*.

2. Saran

Sesungguhnya masih banyak hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan religius bisa diungkap melalui pendalaman sastra *kakawin*. Hampir setiap bait yang membangun sebuah *kakawin*, sarat akan makna karakter religius yang dikemas oleh para *rakawi* sejak zaman silam hingga kini. Karenanya, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang terkait, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan keseharian di masyarakat.

REFERENSI

- Agastia, IBG. 2003. *Siwa Smreti*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Genette, G. 1988. *Narrative Discourse: Revisited*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Geria, Anak Agung Gde Alit. 2018. *Wacana Siwa-Buddha dalam Kakawin Nilacandra*. Denpasar: Cakra Media Utama.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Luxemburg, Jan van, dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Medera, I Nengah. 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Suarka, I Nyoman. 2009. *Telaah Sastra Kakawin Sebuah Pengantar*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suastika, I Made. 2002. *Estetika, Kreativitas Penulisan Sastra, dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1978. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Teeuw, A. 1991. “*The Text*”. *Dalam Variation, Transformation and Meaning*. Leiden: KITLP Press.
- Zoetmulder, P.J. 1983 dan 1985 *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Cetakan ke-1 dan ke-2. Jakarta: Djambatan.